

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Kurikulum Muatan Lokal

##### a. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal

Secara etimologi, kurikulum dalam Bahasa Yunani, yaitu *curir* mempunyai arti sebagai pelari, dan *curere* yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Dalam dunia pendidikan, pengertian dari kurikulum yaitu sebagai “*circle of instruction*” yang berarti suatu lingkaran dalam suatu pembelajaran terdapat guru dan peserta didik di dalamnya.<sup>1</sup>

Sementara istilah kurikulum dalam bahasa Arab dapat diartikan dengan *manhaj-ad dirasat* berarti jalan yang bercahaya yang dilalui oleh manusia dalam bidang kehidupannya. Adapun dalam bahasa perancis, kurikulum yaitu “*courier*”, yang mempunyai arti berlari. Pada awal mula adanya Istilah kurikulum karena dipakai didalam dunia olahraga yang akhirnya masuklah di dunia pendidikan yang mempunyai arti beberapa mata pelajaran yang ada di sekolah tinggi. Berdasarkan kamus webstar tahun 1955 menjelaskan kurikulum adalah peserta didik dalam menyelesaikan sejumlah mata pelajaran haruslah menempuhnya di sekolah maupun sekolah tinggi guna mencapai suatu ijazah.<sup>2</sup>

Kurikulum berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 nomor 19 menyebutkan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang didalamnya berisi tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta metode yang dijadikan pedoman agar terselenggaranya kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu.”<sup>3</sup>

Adapun tiga tafsiran yang mengartikan kurikulum, diantaranya:

- 1). Kurikulum sebagai pemuat isi dan materi pembelajaran yang memiliki arti bahwa kurikulum adalah semua mata

---

<sup>1</sup> Syafaruddin, dkk., *Inovasi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 104.

<sup>2</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan-2* (Bandung: Alfabeta, 2014), 147.

<sup>3</sup> Undang-Undang RI, “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN),” (8 Juli 2003).

- pelajaran yang harus diambil dan di pelajari oleh siswa guna mendapatkan suatu ilmu pengetahuan.
- 2). Kurikulum sebagai rencana belajar yang memiliki arti bahwa kurikulum adalah suatu pendidikan yang mempunyai program yang telah dipersiapkan dan disusun sedemikian rupa guna tercapainya tujuan pembelajaran.
  - 3). Kurikulum sebagai pengalaman dalam belajar yang memiki yaitu kurikulum sebagai suatu kegiatan pembelajaran dengan memberikan sejumlah pengalaman belajar bagi para siswa.<sup>4</sup>

Rapat kerja Nasional mengenai pendidikan secara kurikuler telah mencantumkan muatan lokal didalam kurikulum Pelaksanaan muatan lokal diberikan alokasi waktu maksimal 20% dari seluruhnya program dari kurikulum yang berlaku. Diberikannya alokasi waktu dapat mengakrabkan hubungan antara peserta didik dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, kurikulum sekolah haruslah berorientasi dengan daerah dan lingkungan setempat. Dapat dikatakan, sekolah haruslah dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumbernya dan bahan belajar.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan kurikulum yang disempurnakan haruslah berorientasi dengan lingkungan sekitar dan potensi daerah yaitu dilaksanakannya program muatan lokal.<sup>5</sup> Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, muatan lokal yaitu kurikulum yang memuat isi mengenai penyesuaian mata pembelajaran dengan kepentingan suatu daerah.<sup>6</sup>

Muatan lokal yaitu kegiatan kurikuler dengan tujuan dalam pengembangan kompetensi, potensi, karakteristik, kelebihan dari suatu daerah setempat dan penentuan dari satuan pendidikan pada subtansi muatan lokal.<sup>7</sup>

Arikunto menjelaskan bahwa muatan lokal merupakan seperangkat rencana atau pengaturan proses belajar mengajar yang didalamnya memuat isi dan bahan belajar sebagai dasar

---

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 16–17.

<sup>5</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 206.

<sup>6</sup> Kemendikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” diakses pada 11 Februari 2022, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Muatan%20lokal>.

<sup>7</sup> Syafaruddin, dkk., *Inovasi Pendidikan*, 115.

pelaksanaan pembelajaran yang ditetapkan oleh sekolah disesuaikan dengan kondisi daerah tempat sekolah berada.<sup>8</sup>

Menurut Zainal Arifin, pengertian muatan lokal secara umum yaitu seperangkat rencana dan aturan yang telah disusun oleh satuan pendidikan tentang tujuan, isi, dan bahan pengajaran dengan disesuaikan pada karakteristik, potensi, kelebihan, dan kebutuhan daerah setempat guna tercapainya tujuan pendidikan. Secara khusus, muatan lokal yaitu suatu program dalam pendidikan berupa mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa yang media dan isinya dihubungkan dengan lingkungan sekitar, alam, sosial dan budaya daerah setempat.

Muatan lokal adalah suatu bagian muatan kurikulum dan strukturnya yang ada dalam satuan pendidikan yang tertuang pada standar isi. Keberadaan dari muatan lokal adalah bentuk dari pelaksanaan pendidikan yang tidak berpusat, agar dalam pelaksanaan pendidikan di setiap daerah dapat meningkatkan hubungan dengan kebutuhan dan keadaan daerah setempat. Hal tersebut sejalan dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional. Oleh sebab itu, dalam kurikulum nasional di dukung dan dilengkapi dengan keberadaan dari kurikulum muatan lokal.<sup>9</sup>

Dari pengertian mengenai kurikulum muatan lokal ditarik kesimpulan bahwa kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rancangan dalam kegiatan belajar mengajar yang memuat materi dan bahan pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi, ciri khas, dan keunggulan daerah setempat.

#### **b. Fungsi Kurikulum Muatan Lokal**

Kurikulum muatan lokal sebagai komponen kurikulum mempunyai fungsi antara lain sebagai berikut:

##### 1) Fungsi Penyesuaian

Salah satu komponen yang ada dalam masyarakat yaitu sekolah. Karena keberadaan sekolah ada di dalam lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, terdapat penyesuaian antara program di sekolah dengan keadaan dan kebutuhan daerah dan lingkungan masyarakat.

---

<sup>8</sup> Moch. Zainal Aifin, Saida Ulfa, dan Henry Praherdhiono, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Karawitan Sebagai Upaya Mengkontruksi Pengetahuan Dan Pelestarian Budaya Jawa Di Jenjang SMA," *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 1, no. 2 (2018): 126.

<sup>9</sup> Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 205–206.

## 2) Fungsi Integrasi

Siswa merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari masyarakat. Oleh sebab itu, muatan lokal yaitu sebuah program dalam pendidikan yang memiliki fungsi dapat membentuk pribadi dari siswa agar nantinya dapat memberikan sumbangsih kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Selain itu juga, untuk mengintegrasikan pribadi peserta didik dengan masyarakat sekitar.

## 3) Fungsi Perbedaan

Sebagai pembeda antara siswa satu dengan lainnya. Muatan lokal merupakan suatu program pendidikan yang memiliki sifat fleksibel, yang berarti suatu program yang dalam perkembangannya dengan disesuaikan pada minat, potensi, keahlian, dan kebutuhan dari siswanya, lingkungannya dan daerahnya. Muatan lokal memiliki fungsi untuk mendorong dan membentuk siswa kearah sosial yang lebih maju dalam lingkungan masyarakat.<sup>10</sup>

### c. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal

Menurut Dr. Rusman menyatakan bahwa tujuan kurikulum muatan lokal dikelompokkan menjadi dua macam diantaranya yaitu:

## 1) Tujuan umum kurikulum muatan lokal

Yaitu sebagai acuan bagi satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal yang diterapkan di tingkat satuan pendidikan.

## 2) Tujuan Khusus Kurikulum muatan lokal

Yaitu sebagai pembekalan kepada peserta didik agar dapat mempunyai keterampilan dan wawsan pengetahuan yang luas terhadap kondisi dan kebutuhan daerahnya yang sesuai dengan norma-norma yang ada serta sebagai pendukung dari pembangunan daerah dan nasional. Lebih jelasnya tujuannya yaitu agar:

- a) Agar peserta didik dapat lebih mengenali lingkungan sekitar, alam, sosial dan budaya setempat.
- b) Agar peserta didik dapat memiliki bekal berupa kemampuan dan keterampilannya yang nantinya dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungannya.

---

<sup>10</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, 209–210.

- c) Agar siswa mempunyai sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan aturan dan norma masyarakat setempat dan juga dapat melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal dalam rangka mendukung pembangunan nasional.<sup>11</sup>

Menurut Zainal Arifin, tujuan kurikulum muatan lokal secara umum yaitu untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mempunyai wawasan yang luas mengenai kondisi lingkungannya, sikap, nilai-nilai, ketrampilan fungsional, serta dapat melestarikan, mengembangkan, dan meningkatkan sumber daya alam, kualitas sosial budaya sesuai dengan pembangunan nasional dan daerahnya.

Adapun tujuan muatan lokal secara khusus, antara lain:

- 1) Siswa dapat lebih mudah dalam belajar mengenai lingkungan dan budayanya dan dapat diterapkan dalam kehidupannya.
- 2) Pemanfaatan sumber pembelajaran di daerahnya untuk kepentingan pendidikan.
- 3) Siswa dapat lebih mengenali lingkungannya, budaya, alam, dan daerahnya.
- 4) Siswa dapat Meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang pembangunan daerah masing-masing.
- 5) Melatih murid lebih mandiri.
- 6) Peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilannya didalam kehidupannya dan juga dapat memecahkan permasalahan disekitarnya.
- 7) Memotivasi siswa agar bersedia melestarikan budaya daerahnya.<sup>12</sup>

#### **d. Landasan Kurikulum Muatan Lokal**

Kurikulum muatan lokal merupakan mempunyai dasar/landasan sebagai berikut:

- 1) Landasan Idiil  
Landasan idiil dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal adalah Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila.<sup>13</sup>
- 2) Landasan Hukum  
Landasan Hukum dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal adalah sebagai berikut:

<sup>11</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 404.

<sup>12</sup> Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, 208–209.

<sup>13</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, 204.

- a) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang pelaksanaan Pendidikan Nasional. Adapun pasal-pasal yang terkait sebagai berikut:
  - (1) Pasal 36 ayat 2, yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dilakukan dengan prinsip diversifikasi dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.
  - (2) Pasal 37 ayat 1J, yang berisi bahwa isi kurikulum setiap jenis dan jalur serta jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi wajib memuat muatan lokal.<sup>14</sup>
- b) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:
  - (1) Pasal 14 ayat 1 menyatakan bahwa Kurikulum untuk SMP/MTs/SMPLB atau sederajat lainnya dan Kurikulum untuk SMA/MA/SMALB atau bentuk sederajat lainnya dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan lokal.<sup>15</sup>
- c) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintah daerah, yaitu:
  - (1) Pasal 12 ayat 1A, disebutkan bahwa Urusan pemerintah wajib yang berkaitan dengan pelayanan Dasar diantaranya yaitu pendidikan.<sup>16</sup>
- d) Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2014 tentang muatan lokal kurikulum 2013, pada pasal 1:
  - (1) Ayat 1, disebutkan muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal.
  - (2) Ayat 2, dinyatakan bahwa pembelajaran muatan lokal dapat diterapkan pada satuan pendidikan

---

<sup>14</sup> Undang-Undang RI, “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN),” (8 Juli 2003).

<sup>15</sup> Peraturan Pemerintah, “19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan,” (Mei 2005).

<sup>16</sup> Undang-Undang RI, “23 Tahun 2014, Pemerintah Daerah,” (30 September 2014).

mulai dari sekolah dasar sampai SLTA sederajat.<sup>17</sup>

#### e. Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal

Menurut Peraturan Kemendikbud No. 81A Tahun 2013, pelaksanaan kurikulum muatan lokal pada satuan pendidikan, antara lain:

- 1) Muatan lokal diajarkan di setiap jenjang kelas dari tingkat pra satuan pendidikan hingga pendidikan menengah dan Muatan lokal bukan sebagai mata pelajaran dikhususkan untuk jenjang pra satuan pendidikan.
- 2) Muatan lokal dilaksanakan sebagai mata pelajaran atau bahan kajian tersendiri yang diintegrasikan dengan mata pelajaran lain dan juga sebagai pengembangan dalam diri.
- 3) Mata pelajaran yang khusus untuk muatan lokal mempunyai alokasi waktu yaitu dua jam per minggunya.
- 4) Muatan lokal dilakukan selama satu semester, satu tahun bahkan bisa tiga tahun.
- 5) Empat aspek dalam kegiatan pembelajaran muatan lokal yaitu *kognitif, afektif, psikomotorik, dan action*.
- 6) Mengutamakan kinerja produk dan portofolio dalam menilai kegiatan belajar mengajar pada muatan lokal.
- 7) Penentuan satu atau lebihnya jenis bahan ajar pada mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.
- 8) Penyelenggaraan muatan lokal diselenggarakan sesuai dengan kemampuan dan ciri dari satuan pendidikan.
- 9) Satuan pendidikan bisa kerjasama dalam penggunaan staf dengan pihak yang lain jika belum mempunyai staff khusus untuk muatan lokal.<sup>18</sup>

## 2. Pembiasaan Beribadah

### a. Pengertian Pembiasaan Beribadah

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam Kamus buku besar Bahasa Indonesia, “biasa” yang berarti lazim, suatu hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti sedia kala.<sup>19</sup> Kemudian, dengan ditambahkan

---

<sup>17</sup> Permendikbud RI, “79 Tahun 2014, Muatan Lokal Kurikulum 2013,” (14 Agustus 2014).

<sup>18</sup> Permendikbud RI, “Nomor 81A Tahun 2013, Implementasi Kurikulum, Pedoman Tentang Pengembangan Muatan Lokal,” (27 Juni, 2013).

<sup>19</sup> Kemendikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, diakses pada 17 Juli, 2022, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/biasa>.

prefixs “pe” dan sunfiks “an” yang menunjukkan arti proses dalam membuat sesuatu dari seseorang menjadi terbiasa.<sup>20</sup>

Sedangkan, pengertian pembiasaan menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Ramayulis, metode pembiasaan yaitu suatu cara yang diciptakan melalui suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu pada anak.<sup>21</sup>
- 2) Menurut Abdullah Nasih Ulwan, metode pembiasaan yaitu suatu upaya atau cara praktis dalam pembentukan dan persiapan anak.<sup>22</sup>
- 3) Pengertian metode pembiasaan di dalam Buku Metodologi Pengajaran Agama dapat dikatakan bahwa pembentukan akhlak dan rohani yang dilakukan dengan cara latihan yang terus menerus setiap hari.<sup>23</sup>

Pembiasaan ini merupakan salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan yang disyari’atkan dalam Al-Qur’an karim yang mana Allah Swt. dan Rasul-Nya telah memberikan petunjuk untuk menggunakan cara pembiasaan dalam menerapkan suatu perbuatan. Pembiasaan ini dimaksudkan sebagai bentuk latihan atau pembinaan terhadap anak yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang agar anak nantinya anak dapat terbiasa melakukan suatu hal yang dilakukan sepanjang hayatnya.<sup>24</sup>

Secara etimologi, ibadah mempunyai arti merendahkan diri dan tunduk. Menurut kamus istilah fiqh, ibadah adalah suatu penghambaan kepada Allah dengan mematuhi semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-nya. Orang yang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan rasa cinta, tunduk dan patuh terhadap Allah Swt.<sup>25</sup> Adapun dalam bahasa Arab ibadah mempunyai arti kehinaan dan ketundukan, adapun menurut istilah syar’i arti ibadah yaitu nama yang merangkum segala sesuatu yang di ridhai dan di cintai Allah, baik berupa

---

<sup>20</sup> Armei Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

<sup>21</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 103.

<sup>22</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tabiyatul Aulad Fil Islam, Terj. Khailullah Ahmad Masjkur Hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam* (Bandung: Rosdakarya, 1992), 60.

<sup>23</sup> Saifudin Zuhri, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1999), 125.

<sup>24</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 222.

<sup>25</sup> Ahmad Ashar Basyir, *Falsafah Ibadah Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 11.



perkataan maupun perbuatan baik itu zahir maupun batin, serta membebaskan diri dari segala hal yang menentang dan menyalahinya.<sup>26</sup>

Menurut Abdillah F. Hasan, ibadah adalah perbuatan atau penghambaan terhadap Allah yang sesuai dengan syari'at Islam. Dalam Islam, manusia diciptakan untuk menghamba kepada Allah tau dapat dikatakan beribadah kepada Allah Swt.<sup>27</sup> Sebagaimana firman-Nya dalam (Q.S. Adz-Dzariyat [51]: 56).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.<sup>28</sup>

Sesuai dengan uraian di atas, ibadah yaitu sebuah pernyataan seorang hamba kepada Tuhannya yang merupakan bukti ketundukan dan kepatuhan kepada-Nya. Serta yang telah di jelaskan dalam Qs. Adz-Dzariyat ayat 56 bahwa Allah tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah terhadap-Nya.

Jadi, dapat disimpulkan ibadah merupakan sebuah ketundukan dan kepatuhan diri kepada Allah dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Adapun pembiasaan beribadah ini dapat diterapkan bagi anak, antara lain yaitu:

- 1) Mengajarkan anak tata cara melaksanakan ibadah sholat.
- 2) Mengajarkan anak tata cara berdoa yang baik dan benar.
- 3) Melatih anak agar terbiasa melaksanakan ibadah puasa.
- 4) Mengajarkan anak agar terbiasa untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya.<sup>29</sup>

Dengan adanya pembiasaan beribadah di atas yang diterapkan pada anak, maka anak akan terbiasa melakukan ibadah sehingga akan terasa ringan dalam melakukannya.

Maka, dapat diambil kesimpulan bahwasanya pembiasaan beribadah adalah suatu upaya yang dilakukan secara terus- menerus dan berulang-ulang dalam melaksanakan

<sup>26</sup> Abu Fatiah Al Adnani, *Kunci Ibadah Lengkap* (Jakarta: Annur, 2005), 6.

<sup>27</sup> Abdillah F. Hasan, *Ensiklopedia Lengkap Dunia Islam* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2011), 70.

<sup>28</sup> Alquran. Adz-Zariyat yat 56, *Alquran Dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 1993), 862.

<sup>29</sup> Abdul Mujib, *Kamus Istilah Fiqih* (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1995), 229.

perintah Allah Swt. Dengan tujuan mendekatkan diri kepada-Nya.

#### **b. Ruang Lingkup Pembiasaan Beribadah**

Menurut Ibnu Taimiyah klasifikasi dari bentuk pembiasaan beribadah diantaranya yaitu:

- 1) Rukun syari'at dan kewajibannya seperti sholat, puasa, zakat, dan haji.
- 2) Bentuk ibadah sunah yang merupakan tambahan dari kewajiban seperti berdo'a, berdzikir, beristighfar, dan membaca Al-Qur'an.
- 3) Semua hal mengenai sikap sosial dan pemenuhan hak manusia seperti hormat dan taat kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada orang lain, menyantuni anak yatim dan kaum, dhuafa.
- 4) Bersikap kemanusiaan (Akhlak Insaniyah) seperti amanah, tidak ingkar janji, dan konsisten dalam ucapan dan perbuatan.
- 5) Bersikap ketuhanan (Akhlak Rabbaniyah) seperti mencintai Allah dan Rasul-Nya, sabar dan ikhlas atas segala cobaan yang diberikan.

Adapun bentuk ibadah ini di klasifikasikan menjadi 2 bentuk yaitu bentuk ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum memiliki ruang lingkupn yang luas yaitu cakupan dalam bentuk amalan baik yang dilakukan dengan hati yang sabar dan ikhlas. Sedangkan ibadah khusus merupakan segala bentuk ibadah yang bentuk dan tata caranya telah diteloh ditentukan oleh syara'. Maka secara garis besar dapat disimpulkan macam-macam bentuk ibadah yang khusus meliputi: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, Haji dan Umrah, Iktikaf, Sunnah dan kafarat, Nazar, Qurban dan Aqiqah.

Jadi, bentuk pembiasaan ibadah yang dilakukan umat muslim selain melaksanakan ibadah wajib juga melaksanakan ibadah sunah. Dalam melaksanakan ibadah wajib tidak hanya dilaksanakan dalam bentuk perbuatan tetapi juga dalam bentuk perkataan dan dikuatkan dalam hati.<sup>30</sup>

#### **c. Pembiasaan Ibadah Pada Peserta Didik**

Kebiasaan merupakan perbuatan yang dilakukan seseorang secara terus-menerus dan berulang-ulang sehingga nantinya dapat mudah dikerjakan. Dengan adanya pembiasaan pada peserta didik akan terbiasa melaksanakan ibadah.

---

<sup>30</sup> A. Rahman Ritoga, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 9.

Dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah terhadap anak dapat dilakukan orang tua saat dirumah dan guru atau pendidik saat di sekolah. Menurut Jamaludin dalam bukunya Psikologi Anak dan Remaja Muslim, menyatakan bahwasanya Islam menekankan kepada kaum Muslimin untuk memerintahkan anak dalam menjalankan ibadah ketika berusia tujuh tahun. Hal itu dimaksudkan agar anak sudah terbiasa dan senang melakukannya semenjak kecil.<sup>31</sup>

Untuk itu, pembiasaan beribadah diterapkan pada anak sejak kecil guna untuk melahirkan pengalaman baik yang memberikan pengaruh positif terhadap anak. Adapun pembiasaan beribadah pada anak antara lain adalah sebagai berikut:

1) Shalat

Menurut bahasa, shalat yakni do'a dalam hal kebaikan. Sedangkan menurut syara'yaitu perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat dan ketentuan tertentu.<sup>32</sup> Pendidik wajib mengajarkan dan memerintahkan anak untuk shalat. Sebagaimana disebutkan dalam (Q.S. Luqman [31]: 17).

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Hai Anakku, dirikanlah shalat dah suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh) Allah.”<sup>33</sup>

Dalam agama Islam, shalat mempunyai kedudukan yang istimewa, antara lain yaitu:

<sup>31</sup> Jamaludin, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim* (Jakarta: Pustaka Muslim, 2001), 128.

<sup>32</sup> Team Mutahik, *Fikih Praktis Al Badi'ah* (Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2012), 67.

<sup>33</sup> Alquran, Luqman Ayat 17, *Alquran Dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 1993), 655.

- a) Shalat merupakan perintah langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad Saw.
- b) Shalat yaitu tiangnya agama, barang siapa yang menegakkan shalat maka sama halnya menegakkan agama, dan jika ia meninggalkan shalat maka sama halnya dengan menghancurkan agama.
- c) Shalat dikerjakan setiap hari lima waktu yang berbeda dengan ibadah lainnya.<sup>34</sup>

Adapun praktik pembiasaan shalat terbagi menjadi dua macam, yakni praktik pembiasaan shalat fardhu lima waktu yang dilaksanakan ketika shalat dhuhur dan praktik shalat dhuha.

## 2) Wudlu

Secara bahasa, wudlu berarti baik dan bersih. Sedangkan secara istilah yaitu menggunakan air pada bagian tertentu yang disertai dengan niat. Dalam melaksanakan wudlu hukumnya wajib ketika akan menjalankan ibadah shalat yang tujuannya pada saat wudlu dapat menghilangkan segala bentuk kotoran yang menempel pada bagian anggota badan.<sup>35</sup>

## 3) Pembiasaan Menghafalkan surat pendek

Pembiasaan merupakan bentuk latihan atau pembinaan terhadap anak yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang. Menghafalkan yang dapat diartikan sebagai menyebutkan dan mengucapkan dengan cara mengingat tanpa melihat. Sedangkan surat pendek atau ayat pendek adalah surat-surat pada juz 30 di dalam Al-Qur'an. Pembiasaan menghafalkan surat pendek bertujuan agar anak dapat ingat dengan surat-surat yang telah dipelajari tanpa melihat yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus.<sup>36</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Terdapat empat hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang dijadikan peneliti sebagai sumber referensi yang kaitannya dengan kurikulum muatan lokal, yaitu sebagai berikut:

1. Andhika Wirabhakti, penelitian tentang Implementasi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Muatan Lokal. Hasil penelitian ini

<sup>34</sup> M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo, 1998), 225.

<sup>35</sup> Team Mutahik, *Fikih Praktis Al Badi'ah*, 25.

<sup>36</sup> Nur, Aini, Armanila, Muhammad Riduan Harahap, "Pembiasaan Pola Hafalan Ayat Pndek Pada Anak Usia Dini Di RA Luqman Al-Hakim, Kalangan, Tapanuli Tengah," *Jurnal Pendidika Dan Keislaman* 3, no. 2 (2021): 35.

menunjukkan bahwa dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran muatan lokal kepesantrenan dilaksanakan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi muatan lokal keterampilan bahasa Arab di SMP IT Daruushofa. Pertama, proses perencanaan, di sesuaikan dengan visi, misi, tujuan, sasaran yang strategis, serta dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dimasukkannya mata pelajaran keterampilan. Kedua, Pengorganisasian, mengorganisasikan kelas yang dibagi menjadi dua bagian yakni ilmu pengetahuan dan program kepesantrenan. Ketiga, pelaksanaan kurikulum, dalam pelaksanaan program kepesantrenan dilaksanakan setelah jam pelajaran sekolah. Sedangkan pelaksanaan yang di kelas dilaksanakan saat jam pembelajaran sekolah. Keempat, evaluasi, melakukan evaluasi berupa evaluasi kontek, evaluasi dokumen, evaluasi proses, evaluasi hasil dan mengevaluasi menggunakan tes tulis, praktik, dan hafalan. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penelitian ini terfokus pada manajemen kurikulum dan pembelajaran muatan lokal berbasis pesantren. Adapun persamaannya yakni sama-sama membahas mengenai kurikulum muatan lokal.<sup>37</sup>

2. Siti Nurkayati, 2021, penelitian tentang Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penerapan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren yang diterapkan SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng lebih banyak dibandingkan di SMP lain pada umumnya. Pelajaran pesantren biasanya hanya ada di madrasah, tetapi SMP A. Wahid Hasyim menerapkan hampir 40% pelajaran pesantren. Adapun tujuh pelajaran muatan lokal berbasis pesantren, yaitu Al-Qur'an, Hadits, Shorof, Nahwu, Akhlak, Fiqih, dan Bahasa Arab. Terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan muatan lokal berbasis pesantren, diantaranya terdapat program untuk meningkatkan pelatihan guru, guru muatan lokal berbasis pesantren yang mempunyai keterampilan dan ahli dalam bidangnya, sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu terdapat faktor penghambat, diantaranya masukan siswa yang asalnya dari Sekolah umum, kurangnya minat siswa dalam belajar, keterbatasan alokasi waktu. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penelitian ini terfokus pada muatan lokal

---

<sup>37</sup> Andhika Wirabhakti, "Implementasi Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Muatan Lokal Program Kepesantrenan Di Sekolah," *Nizamul 'ilmi: Jurnal Mnaajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 49.

berbasis pesantren. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai kurikulum muatan lokal.<sup>38</sup>

3. Abidah Lailatul Fariyah, dkk, Penelitian tentang Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan dalam Membentuk Budaya Religius. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum muatan lokal keagamaan dalam membentuk budaya religius siswa di SMP Islam Raudlatul Ulum Brangkal Bandar Kedungmulyo dalam mengasah keterampilan agama siswa lebih pada materinya. Adapun materi yang diajar diantaranya yaitu sholat, ibadah, baca tulis Al-Qur'an, do'a dan menghafalkan surat. Dalam membentuk budaya religius terdapat beberapa cara yang dilakukan sekolah dengan merealisasikan dan memaksimalkan program keagamaan. Misalnya, memperingati hari besar Islam, istighosah yang dilaksanakan satu bulan sekali, kegiatan tahlil, dan juga melakukan pembiasaan 4S (senyum, sapa, salam, dan salim) setiap hari. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penelitian ini terfokus pada pembentukan budaya religius. Adapun persamaannya yakni sama-sama membahas mengenai kurikulum muatan lokal.<sup>39</sup>
4. Muh. Harta, penelitian tentang Peranan Kurikulum Lokal Berbasis Agama dalam Pembentukan Kepribadian Peserta didik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Lokal Berbasis Agama dalam Pembentukan Kepribadian Peserta didik Madrasah Aliyah As'adiyah 1 Atapange dengan cara menambah mata pelajaran pada muatan lokal berbasis agama, yakni Balaghah, Mantik, Qawaid, Arudy, Tafsir, Ushul Fikih, Tauhid, Ilmu Rasmi, Hadits, Tajwid, Barzanji, Imla', Muthala'ah, Insyah, Tilawah, dan Dakwah. Peranan kurikulum lokal berbasis agama memiliki peranan yang penting untuk membentuk pribadi siswa di Madrasah Aliyah As'adiyah 1 Atapange, karena di dalam terdapat pembelajaran pesantren yang materinya mengarah pada pembentukan akhlak. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penelitian ini terfokus pada

---

<sup>38</sup> Siti Nurkayati, "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang," *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 1, no. 4 (2021): 318.

<sup>39</sup> Abidah Lailatul Fariyah, "Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Dalam Membentuk Budaya Religius: Studi Kasus Di SMP Islam Raudlatul Ulum Brangkal Bandar Kedungmulyo Jombang," *El-Islam* 2, no. 2 (2020): 99.

pembentukan kepribadian peserta didik. Adapun persamaanya yaitu sama-sama membahas mengenai kurikulum muatan lokal.<sup>40</sup>

Dari keempat penelitian di atas, terlihat bahwa keempat penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni penelitian yang sama kaitannya dengan kurikulum muatan lokal. Maksudnya sama-sama menerapkan kurikulum muatan lokal yang materinya mengenai agama. Terdapat juga perbedaan antara penelitian terdahulu (keempat penelitian diatas) dengan penelitian ini yakni perbedaan letak lokasi penelitian, objek, dan permasalahannya, seperti yang terjadi di penelitian yang pertama berfokus pada Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Muatan Lokal Program Kepesantrenan. Penelitian yang kedua lebih memfokuskan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren. Penelitian ketiga lebih memfokuskan pada pembentukan budaya religius. Dan penelitian keempat memfokuskan pembentukan kepribadian peserta didik. Sedangkan pada penelitian ini, memfokuskan pembiasaan beribadah siswa di SMP Walisongo Pecangaan Jepara.

### C. Kerangka Berpikir

Perubahan zaman yang semakin modern membawa pengaruh bagi kehidupan manusia di dunia, salah satunya di Indonesia Di era modern ini Indonesia di hadapkan dengan berbagai macam persoalan yang mewarnai segala sepek kehidupan manusia, salah satunya dalam perihal ibadah. Jika kita lihat di zaman sekarang masih banyak anak, Remaja, dan orang dewasa yang meninggalkan kewajibannya dalam beribadah. Misalnya dalam beribadah shalat masih banyak kita jumpai seorang muslim yang masih bolong-bolong dalam sholatnya. Selain itu, masih terdapat anak ketika beribadah asal-asalan atau belum sesuai dengan syari'at Islam. Penyebab hal tersebut yaitu kurangnya pemahaman nilai-nilai agama yang diterapkan pada anak.

Oleh sebab itu, upaya yang dilakukan SMP Walisongo Pecangaan Jepara dalam mengatasi permasalahan ibadah pada anak yaitu dengan menerapkan kurikulum muatan lokal keterampilan agama. Tujuan diterapkannya yaitu sebagai upaya agar siswa tidak hanya mengetahui teori dalam proses belajar mengajar tentang agama Islam, tetapi dapat mempraktikkan ibadah sesuai dengan hukum Islam dan diterapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Jika ibadah diterapkan

---

<sup>40</sup> Muh. Harta, "Peranan Kurikulum Lokal Berbasis Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Madrasah Aliyah As'adiyah 1 Atapange Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo," *Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 1 (2021): 24.

terus menerus dan berulang-ulang kepada siswa, maka akan menanamkan pembiasaan beribadah siswa. Untuk itu, dengan adanya muatan lokal keterampilan agama diharapkan dapat menanamkan pembiasaan beribadah siswa di SMP Walisongo Pecangaan Jepara.

**Gambar 2.1 Gambar Kerangka Berpikir Penelitian**

